

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN
PANCASILA DISEKOLAH DASAR**

Siva Septiani¹, Rahmawati², Nur Aulia Sabhrina³, Auliya Aenul Hayati⁴
Universitas Swadaya Gunung jati¹²³⁴
auliya.aenul@ugj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe both the process and outcomes of implementing Pancasila Education in developing primary school students' character. It employs a descriptive quantitative approach, utilizing online surveys completed by fifth and sixth-grade students at SDN 1 Pasawahan, Cirebon Regency. The research instrument was validated by experts and passed a limited trial phase. The results indicate that students' understanding and application of Pancasila values are in the high category, with an average score of 75 for aspects such as respectful attitude, discipline, independence, responsibility, and national pride. The implementation of Pancasila Education has proven effective in promoting positive behaviors and reducing negative behaviors among students. Major challenges in the Pancasila character-building program include fluctuating learning motivation and limited teacher training, making innovative experiential and technology-based learning crucial. The research recommends active collaboration among schools, teachers, parents, and the community to strengthen the character education environment, alongside the optimization of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile, to nurture a future generation with strong character, creativity, and integrity in societal life.

Keywords: *Pancasila Education, student character, Pancasila Student Profile*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses dan hasil penerapan Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter murid sekolah dasar. Metodologi yang digunakan berupa survei kuantitatif deskriptif, dilakukan melalui kuesioner online kepada siswa kelas 5 dan 6 di SDN 1 Pasawahan, Kabupaten Cirebon. Validasi instrumen dilakukan oleh ahli, dan uji coba terbatas juga telah dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila pada siswa cukup tinggi, rata-rata skor indikator seperti sikap menghormati, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kebanggaan sebagai warga negara berada di angka 75. Penerapan pembelajaran Pancasila terbukti mampu meningkatkan perilaku positif sekaligus mengurangi perilaku negatif siswa. Namun, program penguatan karakter berbasis Pancasila menghadapi hambatan seperti motivasi belajar yang tidak konsisten dan keterbatasan pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan inovasi dalam pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman langsung dan teknologi, serta keterlibatan sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat

untuk mendukung budaya pendidikan karakter. Penguatan Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila diperlukan guna membentuk generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan berintegritas di masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, karakter siswa, Profil Pelajar Pancasila

A. Pendahuluan

Latar belakang Pembentukan karakter siswa di sd merupakan peran penting bagi pendidikan. terutama untuk penerus bangsa, anak anak di sekolah dasar perlu mempelajari nilai moral dan karakter yg kuat untuk menghadapi era globalisasi. pendidikan pancasila yang diakui selaku dasar negara indonesia, digunakan sebagai landasan untuk menciptakan karakter yang kuat dan berintegritas, maka mereka bisa menjadi individu yang memberikan kontribusi hal positif untuk Masyarakat (Hilfi et al., 2025; Nasrudin et al., 2024).

Pendidikan dasar menjalankan asas pancasila yg berguna sebagai fondasi untuk membentuk karakter siswa yang cerdas, kreatif, serta unggul secara intelektual dan spiritual. Penelitian ini membuktikan nilai nilai pancasila bisa diimplementasikan untuk membentuk karakter bangsa di kalangan siswa maupun guru, orang tua, dan individu lainn yang mengutamakan nilai nilai luhur

negara.(Hilfi et al., 2025; Rahman & Gorontalo, 2018; Supriarno, 2024).

Seiring bertambahnya tantangan bagi anak-anak, contohnya pengaruh teknologi dan lingkungan sosial kurang mendukung, peran pendidikan di SD menjadi semakin penting. pembentukan karakter dalam seluruh aspek pendidikan, tidak hanya kurikulum tetapi juga budaya dan praktik sehari hari, supaya siswa memperoleh peningkatan karakter yg menyeluruh.(Darmayanti & Wibowo, 2014; Gestardi & Suyitno, 2021; Siregar et al., 2024; Sukadari et al., 2015).

Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila memperkuat rasa nasionalisme dan kebanggaan budaya bangsa . Melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, siswa diharapkan mengembangkan kesadaran nasionalisme yang tinggi (Abu Bakar et al., 2018; Supriarno, 2024) dan tujuan utamanya adalah membentuk

Dikomentari [AA1]: Terlalu repetitif (pengulangan nasionalisme, kolaborasi), terlalu panjang tanpa fokus tajam seperti template. Ramu menjadi 1 ide atau gagasan yang ideal, tidak dibahas berulang loncat paragraf namun dalam beberapa paragraf berurutan sudah cukup.

individu yang tangguh serta adaptif di masyarakat yang terus berkembang.

Selain itu, pendidikan karakter berperan mencegah perilaku negatif yang muncul akibat kurangnya pendidikan moral. Pengalaman hidup yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila membimbing siswa dalam membuat keputusan yang baik dan bertindak sesuai norma yang berlaku (Collins et al., 2021; Santia et al., 2021; Sukadari et al., 2015).

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pendidikan karakter yang melibatkan metodologi beragam dan interaktif, termasuk penggunaan media komik dan aktivitas kreatif. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Keterlibatan masyarakat sekitar sekolah juga dianggap penting untuk mendukung program karakter dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa (Astuti et al., 2014; Cahya et al., 2025; Dewantara et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran global, Indonesia bisa belajar dari negara lain dalam hal pendidikan karakter. Analisis Jepang dan

Singapura menunjukkan bahwa pendekatan mereka juga bisa diterapkan di Indonesia untuk memperkuat pendidikan karakter di SD, menekankan pentingnya pembelajaran lintas budaya dalam merumuskan kebijakan kebijakan karakter yang lebih baik (Mulyadi, 2019).

Pendidikan karakter bukan tugas mudah; namun dengan kerjasama semua pihak dan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai karakter di setiap aspek kehidupan sekolah, pembentukan karakter siswa dapat dicapai. Dukungan pemerintah dan institusi pendidikan diperlukan agar program pendidikan karakter di SD berjalan efektif (Nur Listiawati, 2018; Siregar et al., 2024).

Kesimpulannya, pembentukan karakter siswa di SD melalui Pendidikan Pancasila sangat penting dan perlu dijalankan secara konsisten dan terencana. Dengan menerapkan prinsip Pendidikan Pancasila, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berkarakter, beretika, dan mencintai bangsa. Pendidikan karakter menjadi landasan untuk menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi pada pembangunan

masyarakat yang lebih baik (Gestiardi & Suyitno, 2021; Nasrudin et al., 2024).

Pancasila berfungsi sebagai landasan normatif dan praktik dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di jenjang SD, untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam proses pembelajaran. Pancasila tidak hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda diajarkan bagaimana memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka (Nurdyansyah et al., 2022; Octavia & Tirtoni, 2024). Upaya penyelarasan pendidikan dengan nilai-nilai Pancasila menjadi penting agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka yang baru diimplementasikan memberi posisi strategis bagi Pendidikan Pancasila untuk menggabungkan pengajaran nilai karakter dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Program P5 (Pancasila Student Profile) mendorong siswa memahami identitas mereka sebagai warga Indonesia yang mencintai tanah air

dan menghargai keragaman (Fransiska Faberta Kencana Sari et al., 2023; Nurdyansyah et al., 2022). Pendidikan Pancasila diharapkan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga sensitif terhadap konteks sosial dan budaya sekitar.

Salah satu kendala utama implementasi adalah rendahnya motivasi belajar terhadap pembelajaran yang dianggap monoton. Oleh karena itu, diperlukan metode pengajaran yang inovatif dan relevan, misalnya melalui game edukatif berbasis nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu internalisasi nilai lebih efektif (Jayantika et al., 2020; Rejeki et al., 2024). Peran komunitas sekolah juga penting dalam membentuk budaya belajar yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembagian nilai sosial yang berdampak langsung pada pembentukan karakter siswa. Contohnya, pembelajaran nilai kerja sama dan toleransi melalui proyek

kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang (Octavia & Tirtoni, 2024) adalah cara menumbuhkan rasa persatuan, selaras dengan tujuan dasar pendidikan Pancasila.

Perkembangan zaman menuntut adaptasi Pendidikan Pancasila. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat memperluas jangkauan dan menambah interaksi, tanpa mengurangi nilai-nilai Pancasila (Nurdyansyah et al., 2022; Octavia & Tirtoni, 2024). Aktivitas berbasis pengalaman seperti kunjungan ke tempat bersejarah juga memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih luas (Nurdyansyah et al., 2022).

Implementasi membutuhkan kolaborasi lintas pihak, termasuk pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan komunitas sekitar sekolah menjadi faktor kunci dalam menerapkan dan menginternalisasi pendidikan Pancasila serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa (Adicita et al., 2023; Kusdarini et al., 2020).

Dengan demikian, pendidikan Pancasila sebagai dasar normatif dan

praktik pembelajaran di SD bukan sekadar kewajiban kurikuler, tetapi fondasi untuk membentuk karakter bangsa. Kualitas pendidikan perlu mencakup pencapaian akademik dan pengalaman yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, sehingga generasi masa depan menjadi kader bangsa yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial (Fransiska Faberta Kencana Sari et al., 2023; Nurdyansyah et al., 2022).

Pancasila di SD memainkan peran penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa atas nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Namun, saat ini muncul masalah utama: rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa dan minimnya integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, esensi Pancasila sebagai dasar moral dan etika sering belum dipahami sepenuhnya oleh siswa (Hapidin et al., 2024; Nurhalisyah et al., 2024).

Tantangan lain adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai Pancasila. Banyak siswa menganggap materi Pancasila kurang menarik dan relevan

dengan kehidupan mereka, sehingga motivasi belajar menurun (Siregar et al., 2024). Perlu upaya cepat agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut, demi pembentukan karakter di masa depan (Rahayuningsih, 2024).

Kebutuhan muncul untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua mata pelajaran dan pengalaman belajar. Model pembelajaran berbasis proyek terkait karakter Pancasila bisa membuat pelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Mulyani et al., 2023; Ulandari & Rapita, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata.

Pendidikan Pancasila juga berkontribusi pada pengembangan karakter sosial dan emosional. Pelajar yang mengikuti pembelajaran berbasis nilai Pancasila cenderung menunjukkan peningkatan kerjasama dan empati, penting untuk interaksi sehari-hari. Proyek kolaboratif di komunitas sekolah membantu memahami gotong royong dan tanggung jawab sosial (Nurkhasanah & Mahrusl, 2025; Siregar et al., 2024).

Kedalaman pemahaman nilai-nilai Pancasila bisa terhambat oleh kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajar nilai-nilai tersebut. Tanpa pengetahuan yang kuat, pelaksanaan pembelajaran bisa kurang menginspirasi (Bariah et al., 2023; Fatimah, 2021). Kementerian pendidikan dan lembaga terkait perlu memastikan tersedianya sumber daya dan metode yang tepat bagi guru.

Keterlibatan orang tua juga krusial. Ketika orang tua aktif mendiskusikan nilai-nilai Pancasila dengan anak, pemahaman mereka meningkat (Hapsari & Sukarya, 2020; Taupik & Fitriani, 2021). Sekolah perlu menyusun strategi komunikasi dengan orang tua untuk mendukung kerjasama dalam membentuk karakter anak.

Salah satu model yang diusulkan adalah kurikulum Merdeka, yang memberi kebebasan bagi guru menyesuaikan pengajaran sesuai konteks local. Pendidikan Pancasila dapat diinternalisasi secara integratif dan holistik menjadi bagian dari semua pembelajaran (Elpalina et al., 2024; Masri et al., 2023). Implementasi kurikulum ini membutuhkan dukungan luas dari semua pemangku kepentingan.

Dalam konteks abad ke-21, pendidikan di jenjang sekolah dasar tidak lagi cukup hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga dihadapkan pada tantangan berat untuk menumbuhkan karakter jujur pada diri peserta didik. Dorongan untuk berprestasi, pengaruh lingkungan pertemanan, serta kebiasaan serba cepat kerap membuat sebagian siswa memilih cara-cara yang tidak sesuai nilai kejujuran, seperti menyalin jawaban teman atau menyembunyikan kebenaran dari guru dan orang tua (Sulistiyawati et al., 2025).

Beragam fenomena seperti tindakan kekerasan, praktik curang, melemahnya rasa tanggung jawab kewarganegaraan, hingga perilaku yang merugikan diri sendiri menandakan perlunya penguatan pendidikan nilai moral di sekolah. Proses pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian akademik, melainkan harus terarah pada pembentukan karakter melalui peneguhan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak bangku sekolah dasar. Karena itu, setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas perlu diatur

sebagai pengalaman langsung yang membiasakan siswa berperilaku sesuai nilai moral dalam keseharian, bukan hanya mengenalnya secara teoritis (*THE STUDY OF MORAL VALUES EDUCATION THROUGH THE LIVING VALUES*, n.d.).

Kegiatan belajar di sekolah dasar hingga kini masih lebih banyak berfokus pada penguasaan materi pelajaran, sementara pembinaan nilai moral siswa umumnya berhenti pada taraf pemahaman konsep tanpa diikuti pengalaman belajar yang benar-benar menumbuhkan kebiasaan bersikap dan bertindak sesuai nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, pendidikan nilai tidak hanya menambah pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menyentuh ranah perasaan dan perilaku melalui aktivitas yang disusun selaras dengan perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dapat melekat sebagai karakter, bukan sekadar jargon (Hayati et al., 2019).

Dalam kerangka penerapan Kurikulum 2013 pada era revolusi industri 4.0, guru di jenjang sekolah dasar berperan sebagai perancang proses belajar yang memadukan penguasaan keterampilan abad ke-21

dengan pembinaan nilai moral peserta didik. Pendidik dituntut terampil dalam berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, dan bekerja sama, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap siswa dalam merespons dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar, yang menggabungkan pemanfaatan teknologi, pengalaman nyata, serta penguatan nilai-nilai moral agar pembentukan karakter dapat berlangsung efektif sejak pendidikan dasar (Sugiarti & Hayati, n.d.).

B. Metode Penelitian

Studi ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang proses penguatan karakter siswa lewat Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei daring, di mana data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner Google Form. Pilihan metode ini dimaksudkan agar pengumpulan data menjadi lebih

praktis dan siswa bisa mengisi angket tanpa terkendala lokasi.

Populasi penelitian adalah semua siswa SD yang mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah yang dijadikan objek penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan memperhitungkan representasi dari masing-masing kelas dan latar belakang siswa, supaya data yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi secara umum. Jumlah responden ditentukan dengan rumus penarikan sampel sederhana berdasarkan total siswa yang mempunyai handphone.

Instrumen utama penelitian berupa angket Google Form, berisi pertanyaan tertutup dan terbuka terkait penerapan nilai Pancasila, pandangan siswa terhadap pendidikan karakter, serta perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Semua pertanyaan dalam instrumen telah melewati uji validitas isi oleh pakar pendidikan dasar dan telah diuji coba secara terbatas untuk memastikan kualitas dan kejelasan item.

Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner Google Form yang dikirimkan kepada peserta penelitian. Guna meningkatkan tingkat

keikutsertaan, guru kelas turut berperan sebagai pendamping dan pengingat selama masa pengisian angket, yang dijadwalkan berlangsung selama . Data sekunder diambil dari dokumen sekolah, seperti program pendidikan karakter dan laporan kegiatan Pendidikan Pancasila.

Hasil pengisian kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, nilai rata-rata, serta tabulasi silang antara variabel karakter yang diamati. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi pola pengembangan karakter dan kendala dalam penerapan nilai Pancasila.

Penelitian ini menjamin privasi dan kerahasiaan responden serta telah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah dan wali siswa.

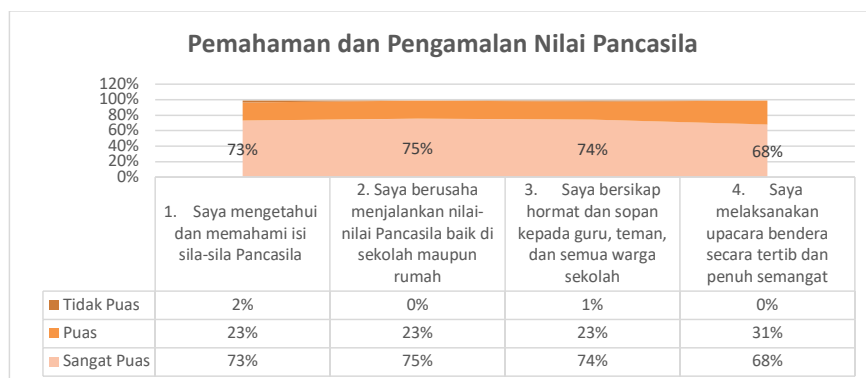
Keikutsertaan siswa bersifat sukarela dan tidak berdampak negatif bila menolak ikut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, khususnya terkait pemahaman nilai Pancasila, disiplin, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian, kejujuran, sikap demokratis, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. Melalui survei kuantitatif deskriptif kepada siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Pasawahan Kabupaten Cirebon, diperoleh gambaran umum bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan karakter yang positif dan relatif kuat, meskipun pada beberapa aspek masih diperlukan penguatan berkesinambungan.

Penelitian ini menghasilkan data sebagai berikut :

Grafik A

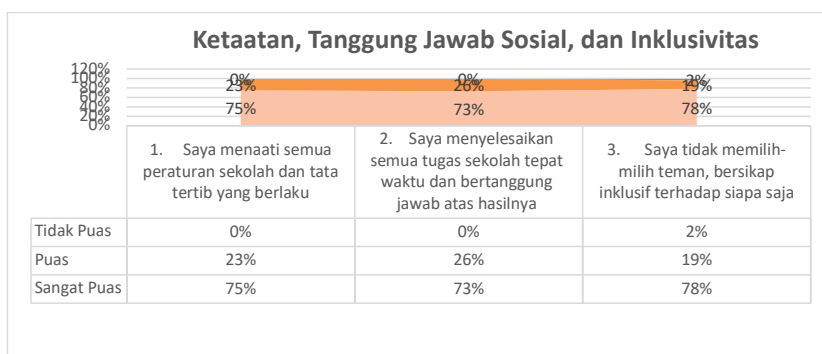


Dikomentari [AA2]: 1.Bab pembahasan diawali dengan narasi umum, jangan langsung menyertakan tabel atau grafik. 2.Setiap narasi penjelas dari suatu tabel, sertai dan perkuat dengan teori atau pendapat ahli/ peneliti terdahulu yang senada.

Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik di atas mengenai indikator A: Pemahaman dan Penerapan Nilai Pancasila, yang mencakup pernyataan seperti "Saya mengetahui dan memahami isi dari sila-sila Pancasila" 73% responden menjawab sangat puas, 23% puas dan 2% tidak puas. Sedangkan pada pertanyaan "Saya bersikap hormat dan sopan kepada guru, teman, dan semua anggota sekolah" 74% responden menjawab sangat puas, 23%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Pasawahan terhadap nilai-nilai Pancasila tergolong "Kuat" dengan rata-rata presentase mencapai 75%,

yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter di sekolah telah berjalan efektif. Pemahaman yang baik terhadap ideologi Pancasila menjadi dasar terbentuknya sikap moral yang sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Semakin mendalam peserta didik mengenal makna setiap sila, semakin mudah mereka mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilaku nyata di sekolah maupun Masyarakat (Pancasila, n.d.).

Grafik B

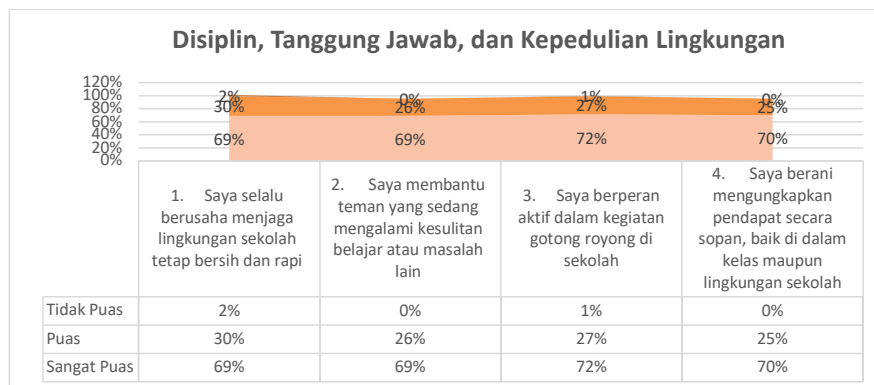


Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik indikator B : Disiplin, tanggung jawab dan kepedulian lingkungan. Responden penelitian yaitu siswa kelas 6 dan 5 SDN 1 Pasawahan Kabupaten Cirebon, tidak ada yang menjawab indikator penilaian sangat tidak setuju (1) dan tidak setuju (2)

pada pertanyaan " Saya selalu berusaha menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan rapi." 69% responden menjawab sangat puas, 300% puas dan 2% tidak puas. Sedangkan pada pertanyaan "Saya berperan aktif dalam kegiatan gotong royong disekolah" 72% responden menjawab sangat puas, 27% puas dan 1% tidak puas. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Disiplin, tanggung jawab dan kepedulian lingkungan siswa kelas 5

dan 6 SDN 1 pasawahan "kuat" dengan persentase rata-rata senilai 74%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan nilai-nilai disiplin dan tanggungjawab di kalangan siswa, serta menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk mematuhi peraturan dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Dalam suasana pembelajaran yang menerapkan prinsip inklusi, sekolah menjadi tempat strategis bagi peserta didik untuk membangun ketaatan pada aturan yang disepakati bersama secara sadar. Melalui interaksi rutin di kelas, mereka dilatih memikul tanggung jawab sosial, misalnya saling mendukung dan menjaga situasi belajar tetap tertib serta nyaman (Pertiwi et al., 2025)

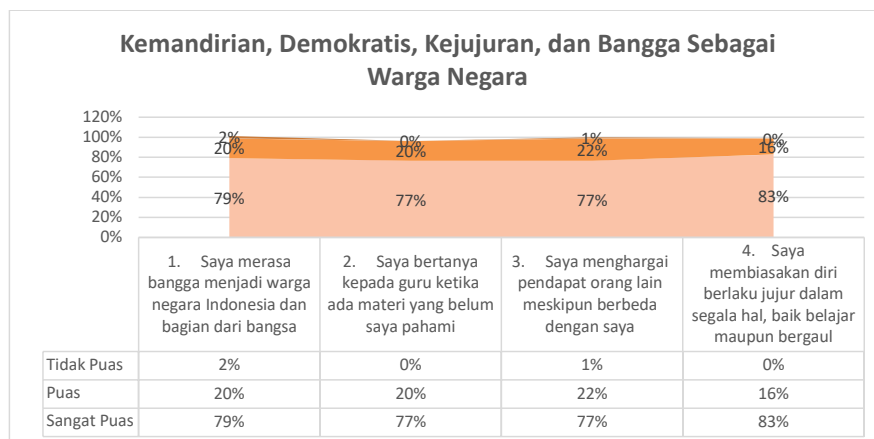
Grafik C



Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik indikator C: Ketaatan, Tanggung Jawab dan Inklusivitas, responden penelitian yaitu siswa kelas 6 dan 5 SDN 1 Pasawahan Kabupaten Cirebon, tidak ada yang menjawab indikator penilaian sangat tidak setuju (1) dan tidak setuju (2). Pada pertanyaan "Saya menaati peraturan sekolah dan tata tertib yang berlaku", 77% responden menjawab sangat puas dan 23% puas, sedangkan pada pertanyaan "Saya menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dan bertanggungjawab atas hasilnya", 73% responden menjawab sangat puas dan 26% puas. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ketaatan, Tanggung Jawab dan Inklusivitas siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Pasawahan "cukup kuat" dengan persentase rata-rata senilai

56%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan signifikan pada ketaatan dan tanggung jawab siswa, serta menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang cukup baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan inklusivitas yang positif dan masih perlu ditingkatkan lagi. Melalui aturan sekolah yang berorientasi pada lingkungan dan rutinitas menjaga kebersihan serta ketaatan terhadap tata tertib, program ini menguatkan sikap disiplin sekaligus rasa tanggung jawab peserta didik. Beragam kegiatan partisipatif dan pemanfaatan sarana prasarana yang ramah lingkungan juga berkontribusi menumbuhkan kepekaan siswa terhadap upaya pelestarian lingkungan di sekolah (Pendidikan et al., 2020).

Grafik D



Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik indikator D: Kemandirian, Demokratis, Kejujuran, Bangga Sebagai Warga Negara, responden penelitian yaitu siswa kelas 6 dan 5 SDN 1 Pasawahan Kabupaten Cirebon, tidak ada yang menjawab indikator penilaian sangat tidak setuju (1) dan tidak setuju (2). Pada pertanyaan "Saya merasa bangga menjadi bagian dari warga negara Indonesia dan bagian dari bangsa", 79% responden menjawab sangat puas, 20% puas, dan 2% tidak puas sedangkan pada pertanyaan "Saya bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum dipahami", 77% responden menjawab sangat puas dan 23% puas. Berdasarkan hasil

penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kemandirian, Demokratis, Kejujuran, Bangga Sebagai Warga Negara siswa kelas 5 dan 6 SDN 1 Pasawahan "kuat" dengan persentase rata-rata senilai 76%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang kuat tentang pentingnya kemandirian, demokratis, kejujuran, dan bangga sebagai warga negara, serta menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran kewarganegaraan diarahkan untuk membentuk sosok warga negara yang demokratis, berpikir kritis, dan mampu bertindak secara mandiri dalam ruang

publik. Melalui pengembangan pengetahuan, disposisi, dan keterampilan kewarganegaraan, peserta didik dibina agar menjunjung tinggi kejujuran, kepatuhan terhadap aturan hukum, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan social (Ulfah et al., 2021).

D. Kesimpulan

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar merupakan langkah penting dalam membangun karakter generasi muda Indonesia yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa nasionalisme yang tinggi. Inisiatif ini menegaskan perlunya kerjasama antara sekolah, pengajar, orang tua, dan lingkungan sekitar supaya nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya di sekolah.

Hasil studi menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar menunjukkan tingkat disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kemandirian, kejujuran, serta rasa bangga sebagai warga negara yang kuat. Sebagai contoh, persentase karakter disiplin dan tanggung jawab siswa kelas 5 dan 6 di SDN 1 Pasawahan mencapai rata-rata 74

persen, yang menunjukkan keberhasilan dalam penanaman karakter di lingkungan sekolah. Rata-rata nilai kemandirian, demokratisme, kejujuran, dan nasionalisme juga mencapai 76 persen, menandakan bahwa siswa mampu mengembangkan diri dan berinteraksi positif dengan lingkungan mereka.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa umumnya baik, dengan rata-rata mencapai 75 persen. Para siswa dapat menerapkan nilai-nilai seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila juga berhasil menurunkan perilaku negatif dan meningkatkan motivasi belajar melalui metode kreatif seperti komik, proyek bernilai, dan permainan edukatif.

Meski begitu, masih ada tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan motivasi belajar pada materi yang dianggap monoton dan kurangnya pelatihan untuk guru. Solusi yang disarankan meliputi inovasi dalam metode pengajaran berbasis pengalaman dan integrasi teknologi yang sesuai dengan realitas

kehidupan siswa saat ini. Proyek kolaboratif dan kunjungan ke situs-situs bersejarah disarankan sebagai cara untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) semakin mendukung integrasi pendidikan karakter dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sehingga pendidikan nilai menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa di zaman digital dan global. Keterlibatan aktif dari sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif demi memperkuat karakter siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila di sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, etika yang kuat, serta siap untuk berkontribusi kepada masyarakat dan pembangunan bangsa di masa depan. Generasi muda yang dihasilkan dari sistem ini diharapkan tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki rasa hormat, empati,

kejujuran, serta komitmen sosial yang tinggi.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah, sekolah, dan orang tua terus berinovasi dan bekerja sama dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang relevan, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman nyata, untuk mewujudkan cita-cita bangsa melalui Pendidikan Pancasila di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, K. A., Noor, I. H. M., & Dan Widodo. (2018). Nurturing nationalism character values at the primary schools in jayapura, papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 42–56. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>
- Adicita, T., Ode Hijrah, W., & Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, J. (2023). Peranan Guru Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Komponen Pembuatan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Di SMP Negeri 10 Kendari The role of teachers in the implementation of independent learning programs in the Components of creating learning modules for. *Jurnal SELAMI IPS*, 16(2), 109–113.
- Astuti, T. M. P., Kismini, E., & Prasetyo, K. B. (2014). The Socialization Model of National

- Character Education for Students in Elementary School Through Comic. *Komunitas*, 6(2), 260–270.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3305>
- Bariah, B., Citriadin, Y., & Fuadi, A. (2023). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Sabtu Budaya di MI NW Tanak Beak. *Palapa*, 11(1), 159–170.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3080>
- Cahya, A. I., Dede Trie Kurniawan, & Yunus Abidin. (2025). Integrating STEM and Global Citizenship in Southeast Asia: A Comparative Study of Student Character Values in Elementary Schools. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 34(1), 172–187.
<https://doi.org/10.17977/um009v34i12025p172-187>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 3(2), 167–186.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo A Program Evaluation of Character Education in Elementary School of Kulon Progo Regency. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223.
- Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarini, S., & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 53–66.
<https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.3017>
- Elpalina, S., Rusdinal, R., Gistituati, N., Agustina, A., & Azis, A. (2024). Kepuasan Peserta Didik terhadap Perubahan Kebijakan Kurikulum. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4245–4255.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7196>
- Fatimah, N. (2021). Peranan Manajerial Kepala Sekolah, Etos Kerja Guru dan Fasilitas dalam Mengembangkan Keefektifan Pembelajaran Daring. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(11), 1610–1618.
<https://doi.org/10.46799/jst.v2i11.458>
- Fransiska Faberta Kencana Sari, Sukarno, & Tri Murwaningsih. (2023). The New Paradigm of Merdeka Curriculum: Implementation of Pancasila Education Subject in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 79–88.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.54092>
- Gestiardi, R., & Suyitno. (2021). Strengthening the responsibility character education of elementary schools in the pandemic era. *Pendidikan Karakter*, 1–11.
- Hapidin, H., Pujiyanti, Y., & Dhieni, N. (2024). Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 334–350.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v>

-
- | | |
|--|--|
| <p>13i2.1083</p> <p>Hapsari, I. I., & Sukarya, S. (2020). Implementasi Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Kebon Baru 4. <i>Journal of Basic Education Research</i>, 1(3), 83–86. https://doi.org/10.37251/jber.v1i3.107</p> <p>Hayati, A. A., Ds, D. P., Aenul, A., Pratiwi, D., & Suhena, E. (2019). <i>Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan Analisis kebutuhan perancangan aktivitas pembelajaran berdasarkan pada dimensi sikap moral bagi siswa sekolah dasar Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan dimensi sikap moral bagi siswa sekolah dasar</i>. 16(1), 59–68.</p> <p>Hilfi, M., Dzirkulloh, A., Ridlo, M., Aisyah, N., & Adinda, P. Y. (2025). Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi. 4(6), 9570–9573.</p> <p>Jayantika, G. P., Rahmawati, T. A., Karsono, R. R., & Zorgi. (2020). <i>Snakes and Ladders Game as a Learning Media for Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) for SDN 1 Benteng Students</i>. 95–98.</p> <p>Kusdarini, E., Sunarso, S., & Arpannudin, I. (2020). The implementation of pancasila education through field work learning model. <i>Cakrawala Pendidikan</i>, 39(2), 359–369. https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31412</p> <p>Masri, M., Hadiyanto, H., & Yahya, Y. (2023). Strategi Perencanaan Pendidikan Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat</i>, 3, 1–7. https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i</p> | <p>2.1316</p> <p>Mulyadi, B. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia D. <i>Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani</i>, 3(3), 141–149.</p> <p>Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. <i>Jurnal Educatio FKIP UNMA</i>, 9(4), 1638–1645. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515</p> <p>Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. <i>PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin</i>, 2(1), 9–15. https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270</p> <p>Nur Listiawati. (2018). The Implementation Of The Strengthening Character Education In Sdn 09 Mataram City, Nusa Tenggara Barat. <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i>, 8(1), 17–28.</p> <p>Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Muliani Dwi Ujianti, R., Novita, M., Kusumo, H., . M., & Charles Ryan, J. (2022). Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka. <i>KnE Social Sciences</i>, 2022(1), 362–369. https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12456</p> <p>Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar.</p> |
|--|--|
-

-
- MARAS: *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 74–79. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.130>
- Nurkhasanah, S., & Mahrusl, M. (2025). Journal of Nusantara Education. *Journal Of Nusantara Education*, 2(April), 46–55. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pengaruh penggunaan web module fisika berbasis NTT's local wisdom terhadap kemampuan berpikir kreatif](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2832491&val=25337&title=Pengaruh%20penggunaan%20web%20module%20fisika%20berbasis%20NTT's%20local%20wisdom%20terhadap%20kemampuan%20berpikir%20kreatif)
- Octavia, A. A., & Tirtoni, F. (2024). Implementation of the Pancasila Student Profile in Pancasila Education Subjects to Improve Democratic Character. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 15(1), 235–244. <https://doi.org/10.31849/lectura.v15i1.18570>
- Pancasila, N. (n.d.). *PENGARUH PEMAHAMAN IDEOLOGI PANCASILA TERHADAP SIKAP MORAL DALAM MENGAMALKAN NILAI-NILAI PANCASILA* (Ayu Hanita Faradila, Holilulloh, M. Mona Adha).
- Pendidikan, P. P., Sdn, D. I., & Kota, B. (2020). *LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA Character Education Learning Environmental Care Through Adiwiyata Program at SDN Bunulrejo 2 Malang City*. 6, 84–102.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Pudjiastuti, E. (2025). *Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat*. 14(1), 329–346.
- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19–26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Rahman, Y., & Gorontalo, U. M. (2018). Kurangnya Pemahaman Manajemen Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, April*, 112–123.
- Rejeki, H. S., Purwanto, D., & Mentara, H. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 8(2), 620–631. <https://doi.org/10.37058/sport.v8i2.11007>
- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. E. (2021). Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.45>
- Siregar, I. N., Siagian, P. T., Dasuha, R. J. D., & Ria, R. R. (2024). Menumbuhkan Karakter, Etika, dan Moral Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9.
-

- <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.436>
- Sugiarti, I. Y., & Hayati, A. A. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Subang (SENDINUSA) IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI SOSIAL MELALUI PENGETAHUAN MORAL (MORAL KNOWING)*.
- Sukadari, Suyata, & Kuntoro, A. S. (2015). [Ethnographic Research on School Culture in Character Education in Elementary Schools]. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Sulistiyawati, I., Aproditha, A. N., Salsabilah, A., Meilani, T., & Fratama, A. S. (2025). *Internalisasi Nilai Integritas melalui Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menekan Perilaku Mencontek dan Berbohong pada Siswa SD di Era Abad -21*. 4(4), 1115–1122.
- Supriarno, S. (2024). Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia Untuk Menuju Generasi Emas. In *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i4.1806>
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- LIVING VALUES. (n.d.).
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Ulfah, N., Hidayah, Y., & Trihastuti, M. (2021). *URGENSI ETIKA DEMOKRASI DI ERA GLOBAL : MEMBANGUN ETIKA DALAM MENGEMUKAKAN PENDAPAT BAGI MASYARAKAT AKADEMIS MELALUI*. 5(2).

THE STUDY OF MORAL VALUES
 EDUCATION THROUGH THE